REGALIA: JURNAL GENDER DAN ANAK

Vol. 4 No. 1 (2025) **E-ISSN: 2962-3979**

HIJABER VAPERS DI KOTA SYARIAT: IDENTITAS, STIGMA, DAN SIMBOL SOSIAL

Zacky Almunawar[1], Fadlan Barakah[2*], Cut Lusik Chairunnisak[3], Firdaus Mirza Nusuary[4], Dara Fatia[5]

[1,2,3,4,5]Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

*Email: fadlanbarakah@usk.ac.id

Artikelinfo

Artikel history:
Diterima 22 April 2025
Diterima dalam bentuk revisi 26 Juni 2025

Kata Kunci:
Hijab Vapers, Symbolic Interactionism, Banda Aceh

Abstract

This study aims to analyze the self-representation of hijab-wearing female vape users (hijaber vapers) in Banda Aceh, a city governed by Islamic law and dominated by conservative social norms. This phenomenon highlights the symbolic tension between religious imagery embodied by the hijab and the modern lifestyle associated with vaping. Using a qualitative case study approach, this research is grounded in symbolic interactionism theory by George Herbert Mead. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving hijab-wearing women aged 18–25 who actively vape. The findings reveal that hijaber vapers perceive vaping as a form of self-expression, personal identity construction, and symbolic resistance to societal expectations. Despite social stigma and moral judgment, they negotiate their identities by separating the meaning of religiosity from lifestyle choices. This study concludes that the self-representation of hijaber vapers is shaped through a dynamic interplay between individual agency and social control, offering new perspectives on how young Muslim women navigate identity in a religious society.

Coresponden author:
Email:fadlanbarakah@usk.ac.id

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat prevalensi perokok tertinggi di dunia. Survei Global Adult Tobacco Survey (GATS) tahun 2011 mencatat bahwa 87% orang dewasa terpapar asap rokok di rumah, dan 67% pria merupakan perokok aktif. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mengungkapkan bahwa 22 dari 100 remaja usia 15–19 tahun pernah merokok, sementara 9,1% anak di bawah usia

10 tahun juga tercatat sebagai perokok (Mutiara, 2021). Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya rokok, rokok elektrik atau vape mulai dipilih sebagai alternatif. Produk ini dipasarkan dengan klaim lebih aman, memiliki aroma dan rasa beragam, serta tampil modern. Namun, sejumlah penelitian menyebutkan bahwa vape tetap menimbulkan dampak kesehatan, lingkungan, dan sosial (Ridwan, 2023).

Dalam konteks sosial-budaya Indonesia yang masih patriarkal dan konservatif, perempuan pengguna vape menghadapi stigma yang lebih besar dibandingkan laki-laki (Martini, 2014). Terlebih ketika pengguna vape tersebut adalah perempuan berhijab—simbol identitas religius yang sangat kental—seperti yang terlihat dalam fenomena "hijaber vapers." Citra perempuan berhijab secara normatif dikaitkan dengan kesopanan, kesalehan, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Karena itu, tindakan seperti vaping sering dianggap bertentangan dengan identitas tersebut, menimbulkan respons negatif dari masyarakat.

Industri rokok elektrik sering kali memasarkan citra perempuan pengguna vape sebagai individu modern, mandiri, dan bergaya (Martiany, 2016). Namun, norma gender di Indonesia tetap memproduksi batasan simbolik terhadap tubuh perempuan, terutama yang tampil berhijab di ruang publik. Ketegangan antara representasi diri sebagai individu modern dan identitas religius konservatif menjadi wacana utama yang perlu dikaji lebih dalam, khususnya di wilayah seperti Banda Aceh yang menerapkan syariat Islam sebagai dasar hukum.

Beberapa studi terdahulu telah meneliti fenomena serupa. Hastan dan Azeharie (2019) meneliti gaya hidup perempuan berhijab pengguna vape di komunitas @hijabvapersIndonesia. Penelitian ini menemukan bahwa komunitas perempuan berhijab pengguna vape membangun identitas kolektif melalui gaya hidup dan media sosial, bahkan bertransformasi menjadi influencer. Bramantyo dan Wulandari (2020) menekankan bahwa aktivitas vaping pada perempuan berhijab sering dikaitkan dengan motivasi berhenti merokok konvensional, serta hasrat tampil dalam ruang digital. sementara Putra (2014) menyoroti konstruksi sosial atas kebiasaan merokok di kalangan perempuan berhijab sebagai produk dari pengaruh lingkungan sosial.

Penelitian ini mengambil pendekatan berbeda dengan fokus pada representasi diri hijaber vapers di Kota Banda Aceh, menggunakan teori interaksi simbolik, khususnya konsep "Me," "I," dan "Society" dari George Herbert Mead (Blumer, 1969). Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana *hijaber vapers* memaknai vaping sebagai bagian dari citra diri, bagaimana mereka menampilkan identitasnya di ruang publik, serta bagaimana persepsi masyarakat terbentuk terhadap fenomena ini. Pemilihan Banda Aceh sebagai lokasi penelitian menjadi penting karena wilayah ini memiliki struktur sosial, politik, dan religius yang sangat kuat. Sebagai satu-satunya provinsi di Indonesia yang menerapkan syariat Islam secara formal, norma sosial di Aceh lebih ketat dalam menilai perilaku individu, terutama perempuan. Karena itu, fenomena hijaber vapers di Banda Aceh tidak hanya menjadi persoalan perilaku individu, tetapi juga mencerminkan tarik-menarik antara norma, simbol, dan agensi dalam ruang sosial yang religius dan konservatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan yang memungkinkan pengumpulan data secara mendalam mengenai kejadian khusus yang menjadi fokus penelitian (Moleong, 2019; Norman K. Denzin, 2009; Sugiyono, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisi secara mendalam fenomena perempuan Hijab Vapers di Kota Banda Aceh. Kota ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi ibu kota Provinsi Aceh yang memiliki otonomi khusus berbasis syariat Islam. Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2023 sampai bulan Januari 2024.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pendekatan tidak terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan mengungkapkan pandangan mereka secara terbuka (Creswell, J. W., & Poth, 2018; Miles, M. B., & Huberman, 2012). Informan utama penelitian ini adalah perempuan berhijab pengguna vape berusia 18–25 tahun yang berdomisili di Banda Aceh. Kelompok usia ini dipilih karena berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, di mana individu lebih sadar terhadap konsekuensi perilaku mereka. Selain itu, observasi dilakukan untuk memahami interaksi sosial dan persepsi masyarakat terhadap fenomena ini. Analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data. Proses analisis meliputi reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk matriks atau grafik untuk mempermudah interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. Dasar teori ini berusaha menjelaskan bagaimana individu dan masyarakat didefinisikan melalui interaksi dengan pihak lain, di mana peranan yang sangat penting dipegang oleh komunikasi dan partisipasi. Fenomena hijab vapers di Kota Banda Aceh merupakan hasil interaksi simbolis antara individu dan lingkungan sosialnya. Proses interaksi simbolik melahirkan representasi diri perempuan berhijab yang mengkonsumsi vape. Representasi diri seseorang merupakan cara pandang, gambaran, dan refleksi yang sangat mempengaruhi proses kognitif dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Rohman, J. & Baidun, 2013). Representasi diri individu terdiri dari dua jenis, positif dan negatif. Representasi diri positif membantu seseorang merasa lebih percaya diri, optimis, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Sebaliknya, representasi diri negatif dapat menyebabkan kurang percaya diri, kecemasan, dan ketidakmampuan menghadapi tantangan hidup (Halking, R., Murdiana, S., Nurdin, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, konsep diri perempuan berhijab yang menggunakan vape dapat dianalisis melalui tiga aspek dengan pendekatan interaksi simbolik. Pertama, *Me* adalah bagian dari dirinya yang memahami norma dan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan jati dirinya sendiri. Perempuan berhijab

yang menggunakan vape merepresentasikan dirinya di ruang publik, bagaimana mereka menampilkan dirinya di ruang publik akan perilaku yang mereka lakukan dengan perilaku yang mereka sukai. Kedua, *I* adalah bagian dari dirinya yang ditunjukkan ke ruang publik. Perempuan berhijab yang menggunakan vape menampilkan dirinya sebagai individu yang berbeda dari orang lain. Mereka mencari sensasi, kesenangan, atau kebebasan dari vape. Mereka menganggap *vaping* sebagai bagian dari gaya hidup, fashion, atau identitas mereka. Ketiga, *Society* adalah sekelompok orang yang saling mempengaruhi dan berinteraksi satu sama lain. Perempuan berhijab yang menggunakan vape bergabung dengan komunitas atau kelompok dengan minat atau hobi yang sama. Namun, mereka juga menghadapi kritik, penolakan, atau diskriminasi dari masyarakat yang tidak menyukai perilaku mereka. Dari ketiga sudut pandang tersebut, penelitian ini mendeskripsikan fenomena Hijab Vapers di Kota Banda Aceh.

1. **Fenomena Hijabaer di Kota Banda Aceh**

Fenomena vaping di kalangan hijaber di Kota Banda Aceh dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari individu maupun lingkungan. Berdasarkan data penelitian lapangan yang diperoleh melalui observasi selama tiga bulan, ditemukan beberapa perempaun berhijab menggunakan vape di ruang publik di Kota banda Aceh. Dari semua informan yang peneliti wawancarai, mereka sering menjadikan warung kopi sebagai tempat untuk menggunakan vape, serta di tempat kerja. Informan mahasiswa menggunakan vape ketika berkumpul bersama teman-teman sesama pengguna vape, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Sedangkan informan pekerja biasanya menggunakannya di sela-sela waktu beristirahat maupun di jam kerja.

Alasan mereka menggunakan vape beragam, mulai dari ingin terlihat keren, menghilangkan stres, faktor pertemanan, rasa penasaran, hingga sekadar coba-coba. Latar belakang ini menunjukkan bahwa penggunaan vape oleh hijaber vapers dapat merepresentasikan diri mereka di tempat umum dan meningkatkan rasa percaya diri. Beberapa informan mengatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman menggunakan vape saat berkumpul bersama sesama pengguna vape, baik laki-laki maupun perempuan, dibandingkan saat menggunakan vape sendirian. Hal ini didasarkan pada pengalaman mereka yang sering mendapatkan teguran ketika menggunakan vape sendirian, terutama di tengah keramaian. Namun, ada juga beberapa informan yang menggunakan vape secara terang-terangan tanpa mempedulikan sekitar.

Peneliti mewawancarai hijab Vapers untuk memahami alasan di balik penggunaan vape dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa alasan yang diungkapkan termasuk keinginan untuk mengekspresikan diri, mencari pelarian dari stres, serta pengaruh dari lingkungan pertemanan. Dengan demikian, penggunaan vape oleh hijaber vapers tidak hanya sekadar aktivitas, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam konteks interaksi social para hibaers vapers. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari seorang mahasiswa berinisial MJH, individu ini mengatakan:

"Karena ngerasa keren aja sih, ilangin stres beban pikiran dengan ngeluarin asap, terus ada rasanya, tampilannya bervariatif juga."

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa alasan MJH menggunakan vape adalah untuk menghilangkan beban pikiran dari kegiatan sehari-hari dan merasa keren saat

menggunakan vape dengan tampilan yang bervariatif. Penggunaan vape juga membantu mengurangi beban mental yang dirasakan, berkat kandungan nikotin dalam liquid vape.

fenomena hijaber vapers, seperti halnya pada laki-laki, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan data wawancara beberapa faktor yang memengaruhi hijaber vapers menggunakan vape antara lain pengaruh teman, rasa penasaran, media sosial, kondisi emosional, dan gaya hidup. Faktor-faktor ini biasanya berawal dari lingkungan sekitar, seperti melihat teman yang menggunakan vape, yang kemudian memicu rasa penasaran untuk mencoba. Selain itu, media sosial juga berperan penting, yang semakin meningkatkan rasa penasaran. Setelah mencoba, penggunaan vape bisa menjadi terbiasa dan bagian dari gaya hidup seseorang.

Selain itu, penggunaan vape oleh hijab vapers juga bisa dilihat sebagai bentuk ekspresi diri. Dalam konteks interaksi sosial, penggunaan vape dapat memberikan rasa percaya diri dan membantu mereka merasa lebih diterima dalam kelompok sosial mereka. Dengan demikian, penggunaan vape oleh hijaber vapers tidak hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari seorang fresh graduate berinisial JFA, individu ini mengatakan:

"Karena rasa penasaran sih, terus coba-coba rupanya enak karena rasanya juga tergantung selera kita juga kan. Kalau pertemanan sih ga ada, karena pengen coba-coba aja dulu. Kalau influencer ada sih kayak ngeliat dia pakai vape terus pakek jilbab dan ada yang juga enggak, jadi tes coba aja."

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa faktor JFA menggunakan vape adalah rasa penasaran dan coba-coba karena rasanya enak. Selain itu, JFA terpengaruh oleh influencer yang menggunakan vape, baik yang berhijab maupun tidak. Rasa penasaranlah yang membuat seseorang tergiur untuk mencoba sesuatu, dan pengaruh dari luar juga dapat mempengaruhi keputusan tersebut.

Selain itu, gaya hidup juga merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan tren vape di kalangan hijaber vapers. Gaya hidup seseorang juga menggambarkan bagaimana dia berinteraksi dengan lingkungannya. Semakin berkembangnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, semakin luas penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Mereka percaya diri dan mengekspresikan pilihan mereka sendiri dalam mengonsumsi vape di ruang publik. Di balik itu semua, terdapat berbagai pengalaman baik dan buruk yang mereka alami saat menggunakan vape.

Pilihan gaya hidup mencakup berbagai keputusan yang dibuat oleh seseorang seiring berjalannya waktu, termasuk hobi, pakaian, pola hidup, dan sebagainya. Gaya hidup mencerminkan nilai-nilai, kebiasaan, dan prioritas individu. Kebebasan individu mencakup kebebasan dalam berpikir, berbicara, bertindak, dan melakukan kegiatan lainnya tanpa ada tekanan atau pengaruh dari luar. Peneliti mewawancarai hijaber vapers untuk memahami apakah mereka memilih gaya hidup ini atas kehendak sendiri atau karena paksaan dari luar. Asumsi ini muncul karena hijaber vapers mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pilihan diri sendiri atau tindakan emosional. Bentuk perilaku representasi diri dan kebebasan memilih gaya hidup dapat dilihat dari faktor-faktor ini, di mana gaya hidup merupakan pondasi awal dalam menentukan bagaimana seseorang menjalani hidupnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari seorang fresh graduate berinisial JFA, individu ini mengatakan:

"*Aku udah jadi gaya hidup sih, kerenakan fashion orang berbeda juga dengan kita, ya kalau aku jadi kayak biar kelihatan keren aja sih pakek vape."*

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa bagi JFA, vape telah menjadi bagian dari gaya hidupnya dan juga merupakan fashion bagi dirinya. Tidak semua gaya hidup seseorang sama, dan JFA merasa dirinya terlihat keren saat menggunakan vape. Gaya hidup mempengaruhi bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, dan setiap individu memiliki hak untuk menentukan gaya hidupnya sendiri.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari seorang karyawan berinisial K, individu ini mengatakan:

"Paling ditegur gitu aja sama orang-orang dan aku juga gak peduli kalau pun ditegur. Pernah sekali kayak dibilang ngapain cewek ngevape gitu, ku jawab sama aku apa urusan bapak ngurusin aku, paling gitu sih yang pernah ku alami."

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa infroman inisial K tidak mempedulikan teguran dari orang-orang sekitar. Dirinya merasa bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjalani hidupnya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Teguran dari orang sekitar bisa berdampak pada seseorang dalam menggunakan vape, menjadi tolak ukur apakah mereka akan terus menggunakan vape secara terang-terangan atau beralih ke penggunaan yang lebih sembunyi-sembunyi.

2. **Representasi Hijabers Vaper di Kota Banda Aceh**

Perempuan berhijab yang menggunakan vape tentunya memiliki tingkat kepercayaan diri yang kuat. Kepercayaan diri ini memainkan peran penting dalam menentukan apakah mereka berani melakukan vaping di tempat umum atau tidak. Keberanian untuk menggunakan vape di tempat umum juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka merasa diterima oleh lingkungan sekitar, termasuk kemungkinan mendapatkan teguran dari orang lain. Kepercayaan diri yang tinggi memungkinkan perempuan berhijab untuk merasa nyaman dan yakin saat menggunakan vape di tempat umum. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan vape bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga bagian dari identitas dan cara mereka mengekspresikan diri. Selain itu, penggunaan vape di tempat umum dapat menjadi indikator bagaimana mereka menavigasi norma-norma sosial dan persepsi masyarakat terhadap perempuan berhijab yang melakukan vaping.

Dengan demikian, kepercayaan diri tidak hanya menentukan apakah mereka akan menggunakan vape di tempat umum, tetapi juga bagaimana mereka menghadapi reaksi dari lingkungan sekitar. Ini mencerminkan dinamika kompleks antara identitas pribadi, ekspresi diri, dan interaksi sosial dalam konteks penggunaan vape oleh perempuan berhijab. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari seorang Fresh Graduate inisial JFA, informan ini mengatakan:

"Kalau aku sih percaya diri aja kalau di tempat umum, kalau pun di tegur sama orang pun enggak peduli juganya aku"

Dalam penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dirinya merasa percaya diri melakukan kegiatan vaping di tempat umum, dan juga dirinya tidak mempedulikan akan dengan teguran dari orang lain. Dari hasil tersebut bahwa representasi diri JFA bahwa sangatlah kuat menampilkan drinya di layak publik tanpa mempedulikan orang sekitar. Selama peneliti

mewawancarai dirinya tampak dirinya adalah seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi di tempat umum.

Dalam wawancara lain dengan informan perempuan berhijab menggunakan vape selanjutnya yang berkaitan dengan kepercayaan diri menggunakan vape di tempat umum dari beberapa yang peneliti wawancarai seorang mahasiswa inisial SPA,individu ini mengatakan:

"Percaya diri aku, kalau orang negurpun juga enggak peduli aku, kalau soal rugi aku juga yang merasakan rugi"

Dalam penjelasan di atas dapat diketahui bahwa SPA merasakan juga percaya diri saat menggunakan vape di tempat umum, dan juga mengenai rugi dalam hal kesehatan dan keuangan juga individu ini yang juga sendiri merasakannya, dirinya cenderung mengabaikan dengan persepsi masyarakat yang menilai buruk dan juga tidak merugikan pihak manapun kecuali dirinya sendiri.

Kepercayaan diri setiap individu timbul ketika melakukan kegiatan vaping karena mereka merasa bahwa dirinya keren, diperhatikan, dan kekinian. Hal ini sering kali membuat mereka menyampingkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Masyarakat yang melihat hal tersebut juga memiliki pandangan yang berbeda, baik positif maupun negatif. Bagi sebagian orang, penggunaan vape oleh perempuan berhijab dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi diri yang modern dan berani. Mereka mungkin melihatnya sebagai tanda keberanian untuk menentang stereotip dan norma tradisional. Namun, bagi yang lain, hal ini bisa dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai budaya dan agama yang dianut. Pandangan yang berbeda ini mencerminkan kompleksitas interaksi sosial dan bagaimana individu merepresentasikan identitas mereka dalam konteks masyarakat yang beragam. Penggunaan vape oleh perempuan berhijab tidak hanya mencerminkan pilihan pribadi, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan dan dipersepsikan oleh lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, kepercayaan diri dalam menggunakan vape di tempat umum menjadi cerminan dari dinamika sosial yang lebih luas dan beragam.

3. **Pandangan Masyarakat terhadap Hijabers Vapers di Kota Banda Aceh**

Dari perspektif interaksi simbolik, tindakan sosial tidak hanya mencakup tindakan individu tetapi juga respons kolektif terhadap fenomena social (Blumer, 1969). Oleh karena itu, pandangan masyarakat Kota Banda Aceh terhadap hijab vapers juga membentuk bagian dari citra diri mereka. Kota Banda Aceh adalah salah satu kota yang memiliki otonomi khusus dengan penerapan syariat Islam. Hal ini berdampak pada prinsip, norma-norma, dan harapan masyarakat. Secara normatif, hijaber dianggap mewakili wanita yang baik, memiliki kemampuan untuk bersosialisasi di ruang publik, dan memahami prinsip agama. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa hijaber justru melakukan kegiatan yang dianggap kurang ideal oleh sebagian orang, seperti menggunakan vape, yang sering dikaitkan dengan gaya hidup modern. Hijaber vapers dapat dianggap sebagai individu yang memiliki makna yang berbeda dengan masyarakat sekitarnya. Mereka melihat vape sebagai cara untuk merepresentasikan diri, sebagai hobi, atau sebagai gaya hidup. Mereka tidak menganggap vape sebagai hal yang bertentangan dengan hijab karena bagi mereka hijab dan vape adalah hal yang tidak berkaitan. Mereka menganggap diri mereka sebagai individu yang memiliki makna yang berbeda dengan perempuan lainnya.

Namun, masyarakat Kota Banda Aceh memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap hijaber vapers. Masyarakat juga memiliki pandangan pro dan kontra terhadap

hijaber vapers. Pandangan awal masyarakat terhadap hijaber vapers tentu berbeda. Ada yang melihatnya sebagai ekspresi diri, kemajuan teknologi, atau kreativitas individu. Banyak hal, seperti latar belakang, pemikiran, dan prinsip yang dianut oleh masyarakat, memengaruhi pandangan tersebut. Peneliti menanyai mengenai pandangan awal mereka tentang hijaber vapers. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari seorang karyawan berinisial SA, individu ini mengatakan,

> *"Awalnya sih kayak kurang setuju aja gitu, tapi lama-lama kayak udah nerima aja cewek buat ngevape karena juga lingkungan aku orang ngevape juga, kawan cewek juga ada yang ngevape, jadi udah gak ada masalah lagi hal-hal gitu" (SA, 2024).*

Dalam penjelasan di atas, SA berpendapat bahwa awalnya dirinya kurang setuju dengan hijaber vapers, tetapi lama-kelamaan telah menerima hal tersebut. Lingkungan sekitar dirinya juga pengguna vape dan teman perempuan yang berhijab juga ada yang menggunakan vape. Oleh karena itu, dirinya tidak mempermasalahkan hijaber vapers.

4. Pertentangan Nilai dan Budaya Fenomena Hijab Vapers di Kota Banda Aceh

Penggunaan vape oleh perempuan, khususnya yang berhijab, menimbulkan berbagai respons dari masyarakat yang cenderung melihat fenomena ini dalam bingkai norma sosial dan agama. Hijab dalam masyarakat Banda Aceh dipandang bukan sekadar kain penutup kepala, melainkan simbol identitas religius, kesopanan, dan ketaatan pada nilai-nilai agama. Sebagai bagian dari norma sosial yang kuat, hijab merepresentasikan perempuan yang menjaga nilai kesucian dan moralitas sesuai dengan ajaran Islam. Sebaliknya, vape sering diidentikkan dengan modernitas dan gaya hidup kontemporer yang lebih bebas. Dalam budaya Indonesia yang umumnya masih konservatif, perempuan yang merokok, termasuk menggunakan vape, sering kali dianggap melanggar norma moral.

Perempuan berhijab yang menggunakan vape menghadapi dilema simbolik. Di satu sisi, mereka mempertahankan identitas religius melalui hijab. Di sisi lain, penggunaan vape menciptakan persepsi publik yang bertentangan dengan simbol hijab tersebut. Konflik makna ini memperlihatkan bagaimana simbol sosial dapat memiliki interpretasi yang kompleks dalam konteks budaya tertentu. Interaksi sosial yang terjadi antara perempuan berhijab pengguna vape dengan masyarakat menjadi arena pembentukan dan rekonstruksi makna atas kedua simbol tersebut.

Menurut perspektif interaksi simbolik, tindakan manusia didasarkan pada makna yang diberikan terhadap objek atau simbol tertentu. Makna ini muncul dari interaksi sosial dan dapat dimodifikasi melalui proses interpretasi(Ritzer, 2005, 2021; Wirawan, 2012). Dalam hal ini, perempuan berhijab yang menggunakan vape menciptakan makna baru terhadap kedua simbol tersebut. Mereka mungkin melihat hijab sebagai representasi komitmen terhadap nilai agama, sementara vape menjadi simbol modernitas atau ekspresi kebebasan pribadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa perempuan berhijab pengguna vape memiliki citra diri yang kompleks. Di satu sisi, mereka harus menghadapi ekspektasi sosial yang menuntut perilaku sesuai dengan norma hijab. Di sisi lain, mereka menggunakan vape sebagai bagian dari gaya hidup yang dianggap modern. Interaksi antara kedua elemen ini mencerminkan dialektika

identitas, di mana perempuan berhijab pengguna vape terus-menerus menegosiasikan citra diri mereka dalam konteks sosial yang penuh kontradiksi.

Perempuan berhijab pengguna vape di Banda Aceh menghadapi beragam respons dari masyarakat. Sebagian masyarakat mungkin menerima fenomena ini sebagai bagian dari perubahan sosial yang tidak terelakkan, sementara sebagian lainnya menganggapnya sebagai penyimpangan dari nilai-nilai agama. Stigma yang melekat pada perempuan pengguna vape, terutama yang berhijab, sering kali berakar pada persepsi bahwa tindakan tersebut mencerminkan moral yang rendah atau ketidakpatuhan terhadap norma agama. Namun, beberapa perempuan berhijab pengguna vape mampu membangun citra diri yang unik dengan menggabungkan identitas religius dan modernitas. Mereka berusaha menyelaraskan antara penggunaan vape sebagai pilihan pribadi dengan komitmen mereka terhadap nilai-nilai religius.

Fenomena hijaber vapers memperlihatkan bahwa representasi diri bukanlah hasil dari satu arah kontrol sosial, melainkan negosiasi antara agensi individu dan struktur simbolik masyarakat. Vape digunakan sebagai alat ekspresi diri dan pembentuk identitas, sedangkan hijab tetap dijaga sebagai simbol religiusitas. Ketegangan antara dua simbol tersebut menciptakan ruang baru bagi perempuan muda untuk mendefinisikan ulang makna kesalehan, kebebasan, dan modernitas di tengah kontrol sosial yang kuat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena hijaber vapers di Kota Banda Aceh merupakan representasi dari proses negosiasi identitas dalam ruang sosial yang sarat norma religius dan budaya patriarkal. Menggunakan pendekatan interaksi simbolik, ditemukan bahwa perempuan berhijab pengguna vape tidak semata-mata melanggar norma sosial, melainkan sedang membangun makna baru atas identitas dirinya melalui simbol-simbol yang bertentangan secara kultural. Vaping bagi hijaber dimaknai sebagai ekspresi kebebasan, sarana mengelola stres, serta strategi untuk menampilkan citra diri yang modern dan independen. Meskipun hijab secara kultural dimaknai sebagai simbol kesalehan dan kepatuhan, informan dalam penelitian ini menolak dikotomi tersebut dengan memisahkan makna hijab sebagai ekspresi spiritual pribadi dari gaya hidup mereka di ruang publik.

Respons masyarakat terhadap hijaber vapers menunjukkan adanya pengawasan simbolik yang kuat terhadap tubuh dan perilaku perempuan, terutama di wilayah yang menerapkan syariat Islam. Namun, hijaber vapers tetap menunjukkan agensi dalam membentuk identitas melalui cara mereka mengabaikan atau merespons stigma sosial. Proses ini mencerminkan ketegangan antara aspek “Me” yang terbentuk dari norma sosial dan aspek “I” yang mencerminkan tindakan aktif dan otonom dari individu. Dengan demikian, representasi diri hijaber vapers tidak hanya mencerminkan konflik antara religiusitas dan modernitas, tetapi juga menunjukkan dinamika kontestasi makna dalam ruang simbolik yang sedang berubah. Penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana perempuan muda Muslim di wilayah konservatif membentuk identitas melalui simbol-simbol yang ambigu, serta menegosiasikannya dalam ruang sosial yang sarat kontrol.

Bibliografi

Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Bramantyo, B. D., & Wulandari, C. (2020). Pemahaman Makna Hijab Vapers Dalam Menggunakan Vape. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *19*(2).

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publishing.

Halking, R., Murdiana, S., Nurdin, M. N. H. (2022). Representasi diri Perempuan Perokok. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, *3*(2).

Hastan, A. A., & Azeharie, S. S. (2019). Vaping Sebagai Bagian Dari Budaya Populer (Studi Gaya Hidup pada Perempuan Berhijab Pengguna Vape di Komunitas @hijabvapersindonesia). *Koneksi*, *2*(2), 226. https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3889

Martiany, D. (2016). Control the Number of Smokers to Protect Women's Health. *Badan Keahlian DPR RI*, *VIII*(16), 9.

Martini, S. (2014). Makna Merokok pada Remaja Putri Perokok. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, *3*(2).

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2012). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. In *Qualitative data analysis*. Sage Publications.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. In *PT. Remaja Rosda Karya*.

Mutiara, P. (2021). *Remaja Merokok Ancaman Bagi Masa Depan Bangsa*. https://www.kemenkopmk.go.id/remaja-merokok-ancaman-bagi-masa-depan-bangsa

Norman K. Denzin, Y. S. L. (2009). *Handbook of Qualitative Research, Edisi Bahasa Indonesia.* Pustaka Pelajar.

Putra., A. T. (2014). *Konstruksi Sosial Kebiasaan Merokok di Kalangan Wanita Berjilbab*. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_2337

Ridwan, P. R. (2023). *Membongkar Karakteristik Vapers Indonesia dan Alasannya.* https://goodstats.id/article/membongkar-karakteristik-vapers-indonesia-dan-alasannya-iy0q7

Ritzer, G. (2005). *Teori sosiologi modern* (6th ed.). Prenada Media.

Ritzer, G. (2021). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali Press.

Rohman, J. & Baidun, A. (2013). Pengaruh Representasi diri (Self Image) Dan Konformitas Terhadap Perilaku Compulsive Buying Pada Remaja. *Journal of Psychology*, *1*(2).

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. alfabeta.

Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. PRENAMEDIA GROUP.